

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan persoalan mendasar yang dihadapi oleh setiap negara. Selama beberapa dekade terakhir angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Data Biro Pusat Statistik mengungkapkan jumlah pengangguran pada Februari 2014 mencapai 7,2 juta orang, dimana Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 5,70 persen. Pada bulan Februari tahun 2014, Biro pusat statistik (BPS) mencatat dari jumlah pengangguran di Indonesia yang mencapai angka 7.147.069 orang, sebanyak 195.258 merupakan lulusan Diploma I, II, III/Akademi dan sebanyak 398.298 merupakan lulusan universitas. BPS mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka dari lulusan Diploma sebanyak 5,87 persen dan TPT tingkat universitas sebanyak 4,31 persen. Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2014 pun masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 54,0 juta orang (47,07 persen) dan Sekolah Menengah Pertama yaitu sebanyak 20,4 juta (17,75 persen). Sedangkan penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 11,2 juta orang mencakup 3,0 juta orang (2,58 persen) berpendidikan Diploma dan sebanyak 8,3 juta orang (7,21 persen) berpendidikan Universitas. Jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2013, Tingkat Pengangguran Terbuka di tingkat Diploma dan Universitas mengalami peningkatan.

Berikut data jumlah pengangguran terbuka dan tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan :

Tabel I
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan 2013-2014

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013		2014
		Februari	Agustus	Februari
1	Tidak/belum pernah sekolah	113 389	81 432	134 040
2	Belum/tidak tamat SD	523 936	489 152	610 574
3	SD	1 416 155	1 347 555	1 374 822
4	SLTP	1 811 920	1 689 643	1 693 203
5	SLTA Umum	1 859 727	1 925 660	1 893 509
6	SLTA Kejuruan	857 585	1 258 201	847 365
7	Diploma I,II,III/Akademi	195 427	185 103	195 258
8	Universitas	421 073	434 185	398 298
	Total	7 199 212	7 410 931	7 147 069

Sumber : www.bps.go.id 2014

Tabel II

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), 2012–2014

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012 ¹	2013 ¹		2014 ²	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD Ke bawah	3,59	3,55	3,44	3,69	3,04
Sekolah Menengah Pertama	7,80	8,21	7,59	7,44	7,15
Sekolah Menengah Atas	9,69	9,45	9,72	9,10	9,55
Sekolah Menengah Kejuruan	9,97	7,72	11,21	7,21	11,24
Diploma I/II/III	6,23	5,72	5,95	5,87	6,14
Universitas	5,92	5,02	5,39	4,31	5,65
Jumlah	6,13	5,88	6,17	5,70	5,94

Catatan: ¹ Agustus 2012–Agustus 2013 merupakan hasil *backcasting* dari penimbang proyeksi penduduk

² Estimasi ketenagakerjaan Februari 2014–Agustus 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

Sumber : Berita Resmi Statistik No. 85/11/Th. XVII, 5 November 2014

Dari angka pengangguran tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa Indonesia mempunyai masalah pengangguran terutama di kalangan terdidik yang harus diatasi. Pengangguran di kalangan terdidik ini disebabkan karena mayoritas lulusan diploma dan universitas cenderung memilih untuk mencari pekerjaan daripada menciptakan lapangan kerja. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi pada fenomena ini diantaranya adalah sistem pembelajaran yang diaplikasikan oleh berbagai universitas lebih berfokus kepada bagaimana mempersiapkan mahasiswa untuk cepat lulus dan memperoleh pekerjaan daripada mempersiapkan mereka untuk menjadi pencipta lapangan pekerjaan (Astuti *et al.*, 2012). Untuk mengatasi permasalahan sosial ini, salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah menumbuhkan kembangkan kewirausahaan (Endang dan Nuryata, 2011) terutama menumbuhkan semangat wirausaha pada mahasiswa, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses.

Zhao *et al*, (2005) dalam Isabella (2010) berpendapat bahwa kewirausahaan penting karena meningkatkan efisiensi ekonomi, membawa inovasi pada pasar, menciptakan pekerjaan baru. Sedangkan wirausaha adalah orang yang mengelola, menghasilkan dan berani menanggung segala resiko untuk menciptakan peluang usaha dan usaha baru (Woolf, 1980: 378 dalam Lorz 2011).

Kesadaran akan pentingnya peran kewirausahaan pada beberapa waktu ini menyebabkan Perguruan Tinggi di Indonesia telah memasukan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikannya sebagai subjek yang penting dan perlu untuk diambil oleh mahasiswa (Maisaroh *et al*,. 2013). Hal ini dilakukan oleh Perguruan Tinggi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pemuda Indonesia terutama merubah *mindset* para pemuda yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) dengan menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*) (Maisaroh *et al*,. 2013).

Li Wei, (2006) dalam Isabella, (2010) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan mempengaruhi minat para kaum muda untuk menjadi seorang pengusaha, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman mengenai minat wirausaha dalam rangka untuk memelihara potensi usahawan selama mereka belajar di universitas. Hasil dari penelitian yang dilakukan Li Wei, (2006) memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih tertarik dengan bisnis mereka sendiri, dan menunjukan lebih dari dua-per tiga (68.4%) siswa yang diwawancarai ingin memiliki bisnis sendiri.

Krueger *et al.*, (2000) menyatakan bahwa kegiatan kewirausahaan atau *Entrepreneurship* dikategorikan sebagai *intentionally planned behaviour*. Pernyataan ini didukung oleh beberapa peneliti lain yang berpendapat bahwa keputusan untuk berwirausaha atau menciptakan sebuah bisnis melibatkan proses berpikir dan perencanaan dengan hati-hati dengan demikian keputusan untuk berwirausaha tersebut sengaja dilakukan. (Autio, Keeley, Klofsten, Parker, & Hay, 2001; Bird, 1988; Krueger, 1993; Tkachev & Kolvereid, 1999 dalam Lorz 2011). Kewirausahaan merupakan contoh “*planned intentional behaviour*” yang baik, oleh karena itu kewirausahaan dapat diaplikasikan pada model minat (Autio *et al.*, 2001; Bird, 1988; Davidsson, 1995; Fayolle, 2006; Krueger, 1993; Shapero. A & Sokol, 1982; Tkachev *et al.*, 1999 dalam Lorz 2011).

Secara spesifik berkaitan dengan program pendidikan kewirausahaan, minat dapat diaplikasikan karena telah dibuktikan bahwa minat dapat berfungsi sebagai prediktor “*planned behaviour*” yang paling baik (Krueger *et al.*, 1993: 5 dalam Lorz 2011). Khususnya jika perilaku tergolong langka, sulit untuk diamati dan melibatkan *time lags* yang tidak dapat diprediksi (Souitaris *et al.*, 2007: 568 dalam Lorz 2011).

Dengan demikian minat berwirausaha (*Entrepreneurship Intention*) dapat digunakan untuk memprediksi seorang individu memutuskan untuk berwirausaha atau menciptakan bisnis sendiri. Conner & Armitage (dalam Lorz 2011) menjelaskan bahwa minat berwirausaha merupakan motivasi untuk secara sadar membuat perencanaan untuk menciptakan suatu bisnis.

Saat ini sebagian besar penelitian mengenai intensi berwirausaha pada mahasiswa difokuskan pada faktor personal, situasional atau faktor kejiwaan, seperti gender, latar belakang keluarga, sikap berani mengambil resiko, kebutuhan untuk prestasi, keyakinan diri dan inovatif (Li Wei., 2006 dalam Isabella 2010). Selain itu Krueger *et al.*, 2000 menyatakan banyak literatur saat ini telah memberikan gambaran aktifitas-aktifitas minat usahawan melalui pemodelan situasional atau faktor-faktor personal saja yang hasilnya kurang memberikan kejelasan dan kebenaran dari prediksinya masih rendah. Oleh karena itu, para peneliti mengusulkan suatu model minat yang memberikan peluang signifikan untuk memperbaiki pemahaman serta memprediksi aktivitas-aktivitas *entrepreneurial* yaitu dengan menggunakan *theory of planned behavioral Ajzen (TPB)* dalam mempelajari minat wirausaha para mahasiswa di universitas bisnis (Krueger *et al.*, 2000). Beberapa penelitian terdahulu pun telah menggunakan Teori *Planned Behaviour* untuk mempelajari pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (Anuradha Basu, 2008 dalam Maisaroh 2013).

Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991 in Michael Lorz, 2008) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh minatnya untuk menampilkan perilaku tersebut. Ajzen (1991) dalam Maiseroh *et al.* (2013) menyatakan bahwa Teori *Planned Behaviour* digunakan sebagai prediktor untuk mengukur minat seseorang dimana minat tersebut ditentukan oleh *attitudes, subjective norms and perceived behavior control*.

Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward Behaviour*) didefinisikan sebagai tingkat penilaian positif atau negatif yang dilakukan seorang individu untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. (Ajzen , 2005)

Persepsi tentang kontrol perilaku (*Perceived Behaviour Control*) mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (Krueger Jr et al., 2000). Misalnya keyakinan akan kemampuannya untuk menciptakan bisnis.

Norma Subyektif (*Subjective Norms*) mengacu pada tekanan sosial yang mempengaruhi individu untuk menentukan apakah perilaku kewirausahaan tersebut perlu dilakukan atau tidak (Lors 2011).

Oleh karena itu dalam penelitian ini, Teori *Planned Behaviour* digunakan sebagai prediktor untuk memepelajari pendidikan kewirausahaan dan pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Hal ini relevan untuk melakukan studi terhadap minat mahasiswa yang belum lulus karena mahasiswa tersebut mungkin belum memutuskan pilihan karirnya dan masih mempertimbangkan opsi yang tersedia. (Nabi et al., 2006; Schein, 1978, 1990 dalam Astuti 2012). Teori *Planned Behaviour* akan mengungkapkan bagaimana *perceptions, attitudes & norms*, yang terbentuk di perguruan tinggi berkontribusi terhadap terbentuknya minat mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya.

Maka itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha yang mengambil mata kuliah kewirausahaan dimana di dalam mata kuliah tersebut terdapat program-program

kewirausahaan seperti *outbond*, *outclass*, kegiatan berjualan dan sebagainya dimana program-program tersebut dapat membentuk *attitudes*, *subjective norms* and *perceived behavior control* pada mahasiswa yang diasumsikan dapat mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *attitudes*, *perceived behavioural control* dan *subjective norms* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha yang mengambil mata kuliah kewirausahaan dimana di dalamnya terdapat program-program kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengangkat judul “Pengaruh *Attitudes Toward Behaviour*, *Perceived Behavioural Control* dan *Subjective Norms* terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha).”

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *attitudes toward entrepreneurial behaviour* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?
2. Apakah *perceived behavioural control* berpengaruh terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah *subjective norms* berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

4. Apakah *attitudes toward entrepreneurial behaviour*, *perceived behavioural control* dan *subjective norms* berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara spesifik, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *attitudes toward entrepreneurial behaviour* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *perceived behavioural control* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *subjective norms* terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari *attitudes toward entrepreneurial behaviour*, *perceived behavioural control* dan *subjective norms* secara simultan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan penelitian berupa kegunaan praktis dan teoritis.

1. Manfaat bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peran pendidikan terhadap tumbuh kembang minat berwirausaha seorang individu melalui *attitudes toward entrepreneurial behaviour*, *perceived behavioural control* dan *subjective norms* sehingga dapat digunakan untuk kemajuan bidang ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu universitas untuk mengembangkan program-program kewirausahaan yang terdapat pada mata kuliah-mata kuliah kewirausahaan yang mendukung universitas dalam upayanya untuk meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan dan meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti untuk dapat meneliti lebih lanjut pengaruh *attitudes toward entrepreneurial behaviour*, *perceived behavioural control* dan *subjective norms* terhadap tumbuh kembang minat berwirausaha seorang individu, sehingga dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengadakan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.